

Pendidikan *Life And Career Skills* Berbasis Nilai-Nilai Islam: Analisis Pemahaman Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Matematika

Lia Kurniawati dan Ramdani Miftah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
lia.kurniawati@uinjkt.ac.id
ramdani.miftah@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *life and career skills* berbasis nilai-nilai Islam pemahaman guru dan siswa Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia. *life and career skills* merupakan suatu ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang agar dapat menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang. Metode dalam penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan Teknik survey. Subjek dalam penelitian ini adalah guru matematika dan siswa MA/SMA di Indonesia. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah butir skala *life and career skills*. Pemahaman guru matematika Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas di Indonesia tentang *life and career skills* masih berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari persentase rata-rata skor *life and career skills* guru secara keseluruhan sebesar 81,59%. *Life and career skills* berbasis nilai-nilai Islam siswa Madrasah Aliyah/ Sekolah Menengah Atas secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari persentase rata-rata skor *life and career skills* guru secara keseluruhan sebesar 68,17%.

Kata Kunci: *Life and career skills*, nilai-nilai Islam

I. Pendahuluan

Kemajuan dan perkembangan abad 21 menuntut setiap orang memiliki keterampilan untuk membekali diri dalam menghadapi perkembangan era globalisasi. Tak terkecuali peserta didik, mereka harus dibekali dengan keterampilan belajar dan berinovasi, menggunakan teknologi dan media informasi, serta keterampilan hidup dan berkarir. Dalam merespon tuntutan ini, Kemendikbud (2017) telah mengadopsi tiga konsep pendidikan abad 21 yaitu Keterampilan abad 21, Pendekatan Saintifik dan Penilaian Autentik. Hal ini terlihat dari revisi Kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada pengembangan peserta didik dalam keterampilan abad 21. Menurut Trilling dan Fadel (2009) keterampilan abad 21

terdiri dari (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, dan (3) *Information media and technology skills*.

Pentingnya pengembangan *life and career skills* dapat dilihat dari rekomendasi UNESCO tentang “Empat Pilar Pembelajaran” yakni *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*. Dalam UUD nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Islam juga sangat memperhatikan pentingnya pendidikan *life and career skills*. Dalam Surat Al-Baqoroh ayat 31 – 33 tentang keunggulan manusia yang memiliki kecakapan hidup dari proses pembelajaran yang diberikan Allah SWT sehingga malaikat bersujud untuk menghargai manusia sebagai makhluk yang layak menyandang khalifah. Selain itu, hadits Nabi yang mengisyaratkan pentingnya kecakapan hidup yaitu: “*Seseorang yang menyampaikan kepada suatu kaum atau golongan pembicaraan (peserta didik) yang tidak sesuai dengan (kecakapan) akalunya, maka hal ini akan menimbulkan fitnah di kalangan mereka (krisis multidimensi)*”.

Fakta ditemukan bahwa tidak semua lulusan SLTA meneruskan sekolahnya ke Perguruan Tinggi. Lebih lanjut menurut Supriyanto sebanyak 88,4% lulusan SLTA tidak melanjutkan ke PT dan 34% lulusan SLTP tidak bisa melanjutkan sekolah ke SLTA (Wahyudin, Rusman & Rahmawati, 2017). Oleh karena itu, jika sistem pendidikan tidak diperhatikan secara serius maka jumlah pengangguran dari tahun ke tahun akan semakin meningkat.

Dalam pandangan Islam, kehidupan manusia itu tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Fungsi *life and career skills* apabila dikaitkan dengan nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai keterampilan untuk mencari penghidupan atau bekerja, tetapi lebih luas dari itu mencakup keterampilan untuk menjalankan tugas hidupnya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah-Nya (Imam Mawardi, 2012). Dalam pelaksanaannya pendidikan *life and career skills* dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran

termasuk matematika. Transformasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan *life and career skills* dalam pembelajaran matematika bertujuan agar peserta didik menjadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, menguasai ilmu matematika yang berguna untuk kehidupan dunia dan akhirat, berpikir kritis, logis dan menguasai keterampilan serta keahlian untuk masa depannya.

Oleh karena itu, perlu adanya penelitian tentang analisis pemahaman guru Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas di Indonesia terkait dengan pendidikan *life and career skills* berbasis nilai-nilai Islam dan implementasinya dalam pembelajaran matematika. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan Dirjen Pendis Kemenag dalam mengambil kebijakan strategis untuk meningkatkan kualitas *output* dan *outcome* dari proses pendidikan Madrasah/Sekolah. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya yaitu: bagaimana pemahaman guru matematika dan siswa Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas di Indonesia tentang *life and career skills* berbasis nilai-nilai Islam?

II. Kajian Teori

1. Konsep Kecakapan Hidup dan Berkarir (*Life and Career Skills*)

Dalam KBBI “*skills*” diterjemahkan dengan “kecakapan, kepandaian, ketrampilan”. Jadi kecakapan hidup adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat hidup (Depdiknas, 2008). Menurut *World Health Organization* (WHO, 1997) dalam *Life Skills Education in Schools*, *Life Skills* adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif. Sedangkan menurut tim *broad based education* Depdiknas (2002) kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara pro aktif dan kreatif dapat mencari serta menemukan solusi untuk mengatasinya. Penjelasan lain terdapat pada Undang-Undang Dasar No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 tentang pendidikan kecakapan hidup berbunyi: “Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*)

adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”.

Muhaimin (2003) mengatakan bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Selanjutnya, Anwar (2006) berpendapat bahwa *life skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan dimana ia berada, antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stress, merupakan bagian dari pendidikan

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecakapan hidup merupakan suatu ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang agar dapat menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang.

Ruang lingkup *life and career skills* menurut Trilling and Fadel (2009) adalah: 1) Fleksibilitas dan adaptabilitas (*Flexibility and Adaptability*), 2) Inisiatif dan mengatur diri sendiri (*Initiative and Self-Direction*) 3) Interaksi sosial dan budaya (*Social and Cross-Cultural Interaction*) 4) Produktivitas dan akuntabilitas (*Productivity and Accountability*) 5) Kepemimpinan dan tanggungjawab (*Leadership and Responsibility*).

2. Pendidikan *Life and Career Skills* Berbasis Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika

Nilai merupakan patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif (Mulyana dalam Mawardi, 2012). Dalam Islam nilai digambarkan sebagai perwujudan dari hakikat Islam itu sendiri yaitu sebagai *way of life* yang menuntun manusia kepada kebenaran. Ajaran-ajaran dalam Islam tidak sebatas pada aspek ritual melainkan

juga aspek-aspek peradaban. Dalam setiap aspeknya nilai-nilai dihadirkan pada setiap dimensi kehidupan (Mawardi, 2012).

Menurut Suyanto (dalam Mawardi, 2012) ruang lingkup ajaran Islam mencakup tiga domain yaitu:

- 1) Kepercayaan, yang berhubungan dengan rukun iman, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitabullah, Rasulullah, hari akhir dan Takdir;
- 2) Perbuatan, terbagi menjadi dua bagian yaitu:
 - a. Ibadah, misalnya syahadat, shalat, zakat, puasa, haji dan ibadah-ibadah lainnya yang mengatur hubungan manusia dan Allah SWT
 - b. Muamalah, berkaitan dengan interaksi manusia dengan sesamanya, baik perorangan maupun kelompok seperti akad, pembelanjaan, hukuman, hukum pidana dan perdata.
- 3) Etika, yang berkaitan dengan kesusilaan, budi pekerti, adab, atau sopan santun yang menjadi perhiasan bagi seseorang dalam rangka mencapai keutamaan.

Kecakapan hidup memiliki hubungan dengan kehidupan nyata dan mata pelajaran. Mata pelajaran merupakan identifikasi kecakapan hidup yang diperlukan di kehidupan nyata dan merupakan alat untuk mengembangkan segenap potensi siswa.. Menurut Rasiman & Rahayu (dalam Anugrahana, 2012), salah satu fungsi dan tujuan umum pembelajaran matematika di sekolah sebagai lembaga formal adalah untuk mempersiapkan siswa agar dapat mengembangkan kemampuan matematika, melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, serta menggunakan ide-ide matematika dalam kehidupan sehari-hari dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

III. Metode Penelitian

Tempat dilakukannya penelitian ini adalah Madrasah/Sekolah (MA/SMA/SMK) seluruh Indonesia. Subjek penelitian adalah siswa dan madrasah/sekolah (MA/SMA/SMK) seluruh Indonesia. Penelitian ini dilakukan 34 provinsi yang ada di Indonesia. Dari provinsi yang ada dipilih 12 provinsi Dari setiap provinsi tersebut terpilih beberapa kota yang terdiri dari beberapa sekolah Madrasah/Sekolah. Dari seluruh madrasah yang menjadi subyek penelitian yaitu

190 guru dan 437 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik survey.

Instrumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa butir-butir angket *life dan career skills*, yang disesuaikan dengan indikator *life dan career skills* yang sudah ditentukan. Jumlah instrumen angket yang di buat seluruhnya 45 butir angket *life dan career skills* untuk siswa, sedangkan angket *life dan career skills* untuk guru berjumlah 15 butir pernyataan yang di sudah validasi oleh pakar.

Teknik analisis data dilakukan setelah selesai pengumpulan data. Setelah semuanya sudah selesai dengan baik dari pemberian tes tertulis butir soal berbentuk essay, kemudian dihitung persentase ketercapaian secara keseluruhan dan tiap aspek maka data tersebut dianalisis sehingga akan didapatkan hasil atau temuannya.

IV. Hasil Penelitian dan pembahasan

A. Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pemahaman guru matematika SLTA (MA,SMA, SMK) tentang *life and career skills* (LCS) berbasis nilai-nilai Islam dan impelementasinya dalam pembelajaran matematika serta bagaimana kemampuan LCS siswa SLTA di Indonesia.

Data penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket LCS baik untuk guru matematika dan siswa SLTA di Indonesia. Angket guru digunakan untuk melihat bagaimana pemahaman guru berkaitan dengan LCS serta implementasinya dalam pembelajaran matematika sedangkan angket siswa digunakan untuk melihat kemampuan LCS siswa berdasarkan pada teori Trilling dan Fadel (2009) yang meliputi 5 indikator yaitu *leadership and responsibility, flexibility and adaptability, initiative and self-direction, social and cross-cultural interaction, dan productivity and accountability*. Angket untuk guru terdiri dari 15 pertanyaan, sedangkan angket untuk siswa terdiri dari 45 pertanyaan.

Penyebaran angket dilakukan selama 13 hari sejak 18 Juli – 30 Juli 2020 dan diperoleh responden dalam penelitian berasal dari 9 Provinsi di Indonesia. Responden siswa sebanyak 437 orang dan guru sebanyak 190 orang sehingga jumlah total responden 627 orang.

1. *Life and Career Skills Secara Keseluruhan*

Dari hasil penelitian diperoleh data tentang pemahaman guru matematika SLTA (MA, SMA, SMK) tentang LCS berbasis nilai-nilai Islam dan implementasinya dalam pembelajaran matematika serta kemampuan LCS siswa SLTA di Indonesia. Berikut data hasil angket secara keseluruhan baik guru maupun siswa:

Tabel 1

Life and Career Skills Secara Keseluruhan

| No | Responden | Total Skor | Rata-rata | Persentase |
|----|-----------|------------|-----------|------------|
| 1 | Guru | 9301 | 3,26 | 81,59 |
| 2 | Siswa | 53629 | 2,73 | 68,17 |

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata skor pemahaman guru tentang LCS sebesar 3,26 (81,59%) sedangkan rata-rata skor LCS siswa sebesar 2,73 (68,17%). Secara umum, rata-rata skor LCS guru lebih besar dari rata-rata skor LCS siswa.

2. *Life and Career Skills Berdasarkan Indikator*

a. Hasil Angket Guru

Dari 15 butir pernyataan yang diberikan, diperoleh skor rata-rata tertinggi ada pada pernyataan nomor 7 sebesar 3,63 yaitu memberi pertanyaan pada siswa untuk mengembangkan potensi siswa. Skor rata-rata terendah ada pada pernyataan nomor 4 sebesar 2,94 yaitu melakukan identifikasi kecakapan hidup yang dapat dimunculkan melalui materi pelajaran. Untuk lebih jelas bisa dilihat melalui diagram berikut:

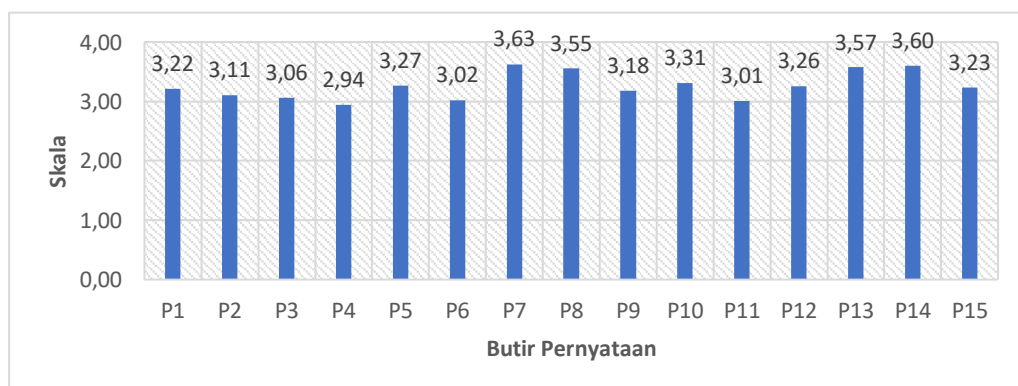


Diagram.1

Rata-rata *Life and Career Skills* Guru Berdasarkan Indikator

b. Hasil Angket Siswa

Seperti yang sudah dijelaskan pada BAB II, istilah *life and career skills* mengikuti istilah yang diungkapkan oleh Trilling dan Fadel (2009) mengenai Kecakapan Abad 21. Perolehan rata-rata dari 5 (lima) indikator tersebut dapat dilihat pada Diagram 2.

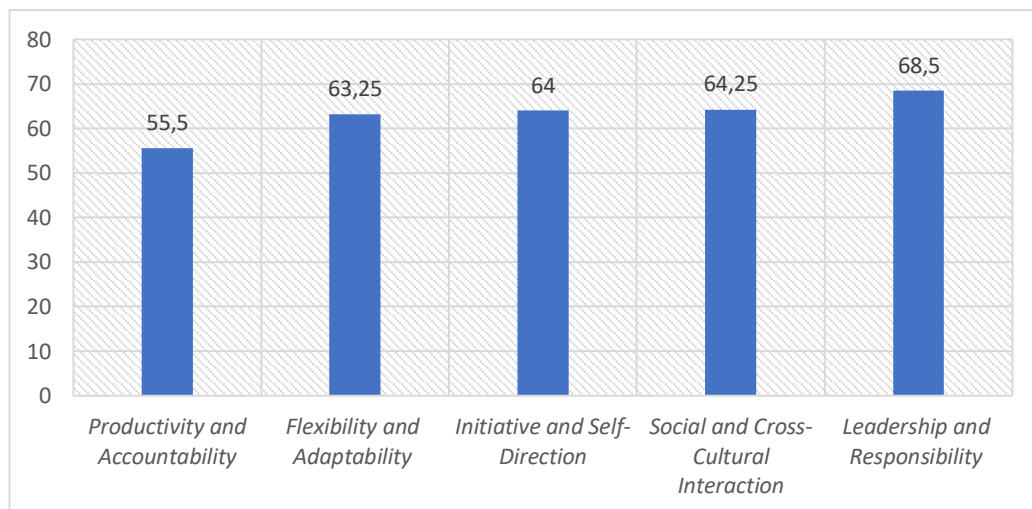


Diagram 2

Persentase rata-rata *Life and Career Skills* Siswa Berdasarkan Indikator

Dari Diagram 2 di atas dapat dilihat bahwa indikator yang memiliki rata-rata tertinggi adalah *leadership and responsibility* sebesar 2,74 (68,5%). Sedangkan indikator yang memiliki rata-rata terendah adalah *productivity and accountability* sebesar 2,22 (55,5%). Indikator ini melihat bagaimana mengelola proyek belajar dan menghasilkan produk dari tugas belajar.

B. Pembahasan

1. *Life and Career Skills* Secara Keseluruhan

Implementasi *Life and Career Skills* (LCS) dalam pembelajaran di sekolah kini menjadi dimensi penting dalam proses pendidikan di Indonesia untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu guna menjawab tantangan Abad 21 yang keberadaannya tidak mungkin terhindarkan untuk tetap dapat bertahan dalam persaingan kehidupan. LCS memberikan bekal bagi peserta didik untuk

menghadapi dan memecahkan problema hidup, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat maupun sebagai warga negara.

Untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan khususnya bagi lulusan SLTA yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maka sistem pendidikan keterampilan sudah merupakan kebutuhan agar siswa memiliki LCS yang relevan dengan peluang kesempatan kerja yang tersedia dan juga untuk mengakomodasi kebutuhan masyarakat.

Menurut Handayani (2009) pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup tidak mengubah sistem pendidikan dan juga tidak untuk mereduksi pendidikan hanya sebagai latihan kerja. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup justru memberikan kesempatan kepada setiap anak didik untuk meningkatkan potensinya dan memberikan peluang untuk memperoleh bekal keahlian/keterampilan yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya.

Dalam melaksanakan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada LCS, fokus utama kegiatan pendidikan haruslah ditujukan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki kecakapan untuk hidup dan mampu menempuh perjalanan hidup. Pendidikan formal yang bertujuan untuk mengembangkan LCS perlu dirancang ulang secara sistematis ke dalam kurikulum sekolah. Untuk itu pengorganisasian mata pelajaran secara bertahap juga perlu mengacu kepada bidang-bidang LCS dengan porsi alokasi waktu yang seimbang dan proporsional sesuai dengan jenjang pendidikan dan jenis sekolahnya.

Implementasi pendidikan LCS di sekolah menurut Handayani (2009), memuat: (1). Kurikulum bermuatan *life skills*, (2). Muatan pendidikan yang berorientasi pada *life skills*, (3). Proses pembelajaran dan pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada *life skills*, (4). Pengorganisasian guru, (5). Pemanfaatan media belajar, dan (6). Strategi pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada *life skills*. Jelas terlihat bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan Pendidikan LCS. Guru yang mengajarkan pelajaran kepada siswa harus mampu juga mengajarkan keterampilan LCS sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang.

Penelitian ini salah satunya ingin melihat bagaimana pemahaman guru matematika SLTA di Indonesia berkaitan dengan LCS serta implementasinya dalam pembelajaran matematika di kelas. Selain itu juga melihat bagaimana kemampuan LCS siswa melalui pembelajaran matematika. Dari hasil angket diperoleh bahwa rata-rata LCS guru adalah 3,26 (81,59%) masuk kategori baik, sedangkan LCS siswa 2,73 (68,17%) masuk kategori cukup baik. Ada selisih rata-rata 0,53 (13,42%). Salah satu penyebab terpenting mengapa hal ini terjadi adalah berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas. Sering terjadi apa yang disampaikan guru kepada siswa tidak semuanya bisa diserap oleh siswa, termasuk juga muatan LCS yang ada dalam pembelajaran matematika. Hal ini seperti hasil penelitian yang dilakukan Marsigit (1996) bahwa masih terdapat celah yang cukup lebar bagi para guru matematika dalam mengimplementasikan teori-teori pembelajaran.

Pendidikan LCS diberikan kepada siswa secara tematis berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan nyata. Tema-tema yang ditetapkan harus betul-betul bermakna bagi siswa, baik untuk saat ini maupun untuk kehidupan mendatang. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan guru adalah pemecahan masalah yang secara kasus dapat dikaitkan dengan pelajaran matematika untuk memperkuat penguasaan LCS siswa. Dengan pendekatan pemecahan masalah, kehidupan sehari-hari siswa menjadi semakin terlatih untuk menghadapi kehidupan nyata.

Penyebab lain adalah penggunaan media pembelajaran baik yang tersedia di sekolah, di lingkungan sekitar sekolah maupun di luar sekolah. Media pembelajaran hendaknya dimanfaatkan sebanyak dan seefisien mungkin dalam proses pembelajaran matematika. Para siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar juga dapat dilibatkan dalam penyediaan media pembelajaran yang diperlukan.

Untuk lebih jelas, mari kita kaji lebih dalam bagaimana perolehan nilai angket guru pada setiap butir pernyataan yang diberikan. Jumlah seluruh butir pernyataan ada 15 butir yang secara umum berisi tentang pemahaman tentang LCS dan pelaksanaannya dalam pembelajaran matematika di kelas. Skor rata-rata tertinggi ada pada butir pernyataan "*memberi pertanyaan pada siswa untuk mengembangkan potensi siswa*". Ini artinya secara umum guru matematika dalam

proses pembelajaran matematika sudah menggunakan tehnik bertanya kepada siswa untuk bisa memunculkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Bertanya dalam proses pembelajaran adalah sangat penting, seperti ungkapkan berikut: *Thinking is not driven by answers but by questions* (The Critical Thinking Community, 2009a).

Salah satu cara untuk memunculkan potensi yang dimiliki siswa adalah dengan mengajak mereka untuk berpikir. Kemampuan berpikir bisa muncul melalui pertanyaan. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa seseorang akan berpikir jika dihadapkan dengan suatu masalah. Umumnya, masalah-masalah yang dihadapi dipresentasikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran matematika adalah untuk membelajarkan siswa berpikir agar siswa siap menghadapi dunia nyata, seperti yang disampaikan oleh Donald Norman (Schafersman, 1991) bahwa tujuan utama pembelajaran matematika adalah meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan mempersiapkan siswa dalam dunia kerja.

Kemudian hasil angket terlihat bahwa skor rata-rata terendah LCS guru ada pada pernyataan nomor 4 sebesar 2,94 yaitu "*melakukan identifikasi kecakapan hidup yang dapat dimunculkan melalui materi pelajaran*". Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa *output* pendidikan yang mengharapakan agar menghasilkan peserta didik yang memiliki kecakapan hidup tidak terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari sebagian besar guru matematika kesulitan dalam melakukan identifikasi apa saja LCS yang bisa dikembangkan pada siswa melalui materi pelajaran matematika. Tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan kecakapan hidup siswa hanya akan menjadi "menara gading" atau hanya sebuah struktur naratif belaka jika tidak didukung dengan implementasinya dalam kultur lingkungan pendidikan sesuai yang diharapkan masyarakat dan bangsa. Adanya pelatihan yang aplikatif mutlak diperlukan untuk bisa mewujudkan harapan ini.

Butir pernyataan untuk siswa sebanyak 45 butir yang merupakan turunan dari 5 indikator LCS menurut Trilling & Fadel (2009). Untuk skor rata-rata tertinggi LCS siswa ada pada pernyataan nomor 45 sebesar 3,06 yaitu "*mencoba bersabar ketika teman memberi kritik tajam pada pekerjaan matematika saya*". Dari hasil ini terlihat bahwa secara umum siswa memiliki tingkat kesabaran yang cukup baik

ketika mendapatkan kritik dari temannya berkenaan dengan hasil pekerjaan matematika. Ini tentu menjadi modal yang sangat baik untuk bisa memaksimalkan LCS siswa. Ketika siswa mendapatkan kritik dalam hal pengajaran matematika maka jadikan sebagai sarana untuk bisa lebih baik dalam memahami potensi diri. Skor rata-rata terendah LCS siswa ada pada pernyataan nomor 43 sebesar 1,41 yaitu *"belajar matematika dengan teman berbeda budaya membuat suasana resah"*. Ini salah satu kelemahan penting pada siswa yang perlu mendapatkan perhatian. Perbedaan budaya antar siswa di kelas bisa menjadi penghalang untuk bisa mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa.

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk bisa mengatasi hal ini adalah mendekatkan pembelajaran matematika dengan budaya. Pendidikan matematika sudah semestinya tidak dilepaskan dari budaya karena matematika sendiri tidak terlepas dari budaya. Pengamatan yang dilakukan oleh Supriadi (2012), diperoleh data bahwa hampir seluruhnya (80%) dari 80 orang mahasiswa tidak memahami budaya yang ada saat pembelajaran matematika berlangsung.

Jika melihat prestasi pendidikan matematika Indonesia di dunia Internasional masih berada pada urutan dibawah disbanding dengan negara-negara lain. Ini disebabkan kurikulum Indonesia masih eurosentris, sehingga dianggap kurang cocok dengan budaya dan karakter siswa Indonesia. Bangsa-bangsa seperti Jepang, Korea, Cina dan bangsa- bangsa Tiongkok lainnya telah lama menggunakan budaya mereka dalam pembelajaran matematika, sehingga mereka dapat maju pesat dalam segala bidang. Keberhasilan negara Jepang dan Tionghoa dalam pembelajaran matematika karena mereka menggunakan *etnomatematika* dalam pembelajaran matematikanya (Kurumeh, 2004).

2. *Life and Career Skills* Siswa Berdasarkan Indikator

Secara umum sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa LCS siswa masih dalam kategori cukup baik. Berbeda dengan LCS guru sudah masuk kategori baik.

a. Indikator *Leadership and Responsibility*

Indikator ini melihat kemampuan siswa dalam memimpin dan bertanggungjawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Bagaimana siswa

bertanggungjawab untuk memastikan keberhasilan dari suatu tugas belajar yang diberikan. Keterampilan memimpin, tanggungjawab dan kolaborasi antar tim sangat dibutuhkan pada abad 21 ini.

Kemampuan yang sudah cukup baik dari indicator ini adalah bagaimana siswa mencoba bersabar ketika teman memberi kritik tajam pada pekerjaan matematika saya. Hal ini, menjadi modal baik bagi siswa untuk terus bertahan dan tidak putus asa dalam menghadapi semua kritikan terkait tugas-tugas belajar yang diberikan. Namun, masih ada beberapa hal yang menjadi permasalahan pada siswa, terutama berkaitan dengan keresahan dalam belajar matematika ketika memiliki perbedaan budaya. Perbedaan budaya masih menjadi masalah bagi siswa untuk bisa berkolaborasi dalam melakukan suatu kegiatan termasuk belajar. Hal ini juga didukung dengan temuan bahwa siswa kesulitan dalam menyesuaikan diri ketika berada dalam lingkungan belajar matematika yang baru. Namun siswa sudah cukup baik dalam kebiasaan mengawali kegiatan belajar dengan berdoa dan bersabar ketika teman memberi kritik tajam pada pekerjaan matematika siswa.

b. Indikator *Flexibility and Adaptability*

Hal utama yang ingin diketahui dari indikator ini adalah bagaimana siswa menunjukkan kemampuan fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perubahan proyek baru dan tak terduga. Umumnya siswa ketika diberikan tugas baru dan tak terduga akan merasa tak berdaya dan tidak bisa menyelesaikannya. Kemampuan dinamis dan mudah menyesuaikan diri menjadi modal yang penting dalam menyelesaikan setiap kesulitan yang dihadapi.

Hal yang sudah cukup baik pada siswa berkaitan dengan indikator ini adalah berkaitan dengan rasa cemas yang timbul ketika membandingkan posisi diri terhadap target yang harus dicapai. Artinya siswa sudah cukup baik dalam melakukan kontrol terhadap target-target belajar-nya, serta didukung pula dengan kemampuan siswa untuk mencari sebab kegagalan sendiri dalam ujian/tes. Sedangkan kemampuan yang masih lemah pada siswa adalah berkaitan dengan menolak pendapat yang berbeda dengan pendapat sendiri. Tentu ini tidak baik dalam sebuah proses belajar. Menganggap pendapat sendiri paling baik diantara yang lain tentu akan menghalangi siswa untuk berkembang. Selain itu, sebagian

siswa masih memiliki pandangan bahwa penetapan strategi belajar akan menghambat kreativitas.

c. Indikator *Initiative and Self-Direction*

Kemampuan ini ingin melihat bagaimana siswa menunjukkan inisiatif secara pribadi, memotivasi diri, dan pengaturan diri sendiri dalam setiap tugas yang diberikan. Dalam dunia kerja kemampuan ini sangat diperlukan untuk terus aktif dan bergerak dengan cepat, memiliki waktu untuk pelatihan dimana pengembangan motivasi sangat sedikit. Seorang pekerja harus memiliki motivasi yang tinggi dan siap menggunakan kemampuan *inisiatif*-nya dalam menyelesaikan masalah, siap menjadi mandiri dalam melakukan pekerjaan sehari-hari.

Kemampuan yang sudah cukup baik dari indikator ini adalah ketika siswa menerima tanggung jawab atas kekeliruan yang dilakukan. Ketika siswa diberikan tanggung jawab untuk mengerjakan suatu proyek atau tugas belajar, tentu mengalami banyak kendala sehingga kerap terjadi kesalahan. Rasa tanggung jawab atas kesalahan yang dibuat siswa menjadi modal yang sangat baik untuk siswa agar bisa berkembang menjadi lebih baik. Sedangkan kemampuan yang masih lemah dari indikator ini adalah kemampuan siswa dalam berkhayal dalam matematika. Siswa masih menganggap bahwa berkhayal/ beimajinasi merupakan tindakan yang adalah sia-sia sehingga kesulitan berpikir konsep-konsep matematika yang abstrak. Hal ini tentu menjadi salah satu hambatan yang dialami siswa untuk bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya berkaitan dengan hal-hal abstrak yang ada pada konsep-konsep matematika.

d. Indikator *Social and Cross-Cultural Interaction*

Hal penting yang ada pada indikator ini adalah bagaimana siswa dapat menunjukkan keterampilan sosial yang kuat dan pemahaman lintas budaya dari anggota tim yang beragam. Kemampuan untuk bekerja secara efektif dan kreatif dengan anggota tim dan teman sekelas terlepas dari perbedaan sosial dan budaya adalah keterampilan hidup abad ke-21 yang penting. Memahami dan mengakomodasi perbedaan sosial dan budaya dan menggunakan perbedaan ini untuk menghasilkan ide dan solusi yang lebih kreatif dalam memecahkan masalah, akan menjadi semakin penting sepanjang abad ini.

Kemampuan yang sudah cukup baik dari indikator ini adalah senang belajar dalam kelompok kecil. Belajar dalam kelompok kecil lebih efektif karena mudah dalam pembagian tugas serta mudah dalam melibatkan siswa dalam tugas belajar yang diberikan. Sedangkan kemampuan yang masih lemah pada indikator ini adalah merasa terganggu belajar bersama teman. Artinya secara umum siswa memiliki individualistis yang cukup tinggi dalam hal belajar. Hal ini tentu akan merugikan siswa sendiri karena tidak terjadi kolaborasi belajar yang efektif.

e. Indikator *Productivity and Accountability*

Hal penting yang ingin diketahui melalui dari kemampuan ini adalah bagaimana siswa produktif dalam menggunakan waktu dan sumber daya lainnya serta bagaimana siswa memperhitungkan semua detail dari tugas belajar yang diberikan. Kemampuan siswa dalam manajemen waktu belajar, serta mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk kepentingan tugas belajar yang diberikan merupakan modal penting bagi siswa untuk berhasil dalam belajar serta mengahapai setiap permasalahan yang dihadapi. Siswa harus mampu secara detail setiap tugas belajar yang diberikan, dimulai dari proses melakukan identifikasi, menentukan strategi dalam penyelesaian dan memastikan penyelesaian itu benar dan efektif. Menetapkan dan memenuhi tujuan, memprioritaskan pekerjaan, dan menggunakan waktu dengan baik adalah semua keterampilan yang mendukung kerja dan pembelajaran dengan baik. Teknologi meringankan beban akuntabilitas dan proyek pada pembelajaran menjadi bagian penting dalam pengajaran pada pembelajaran abad ke-21.

Kemampuan yang sudah cukup baik dari indikator ini adalah kemampuan siswa merasa cemas membandingkan posisi diri terhadap target yang harus dicapai. rasa cemas yang positif tentu akan membantu siswa dalam kesuksesan belajarnya. dengan rasa cemas yang positif siswa akan melakukan hal-hal yang produktif serta bertanggung jawab. Sedangkan kemampuan yang masih lemah pada indikator ini adalah menolak pendapat yang berbeda dengan pendapat sendiri. Tentu kemampuan ini menjadi penghambat dalam proses belajar siswa. merasa benar pendapat sendiri menjadi penghalang masuknya ide-ide baru yang mengking tidak

terpikir oleh siswa sendiri. Oleh karena itu, proses diskusi dan kolaborasi dalam belajar sangat penting untuk dilakukan.

V. Kesimpulan Dan Rekomendasi

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, temuan, dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Bagaimana implementasi *life and career skills* berbasis nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika siswa Madrasah Aliyah di Indonesia?

1. Pemahaman guru matematika Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas di Indonesia tentang *life and career skills* masih berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari persentase rata-rata skor *life and career skills* guru secara keseluruhan sebesar 81,59%. Berdasarkan indikator diperoleh rata-rata tertinggi sebesar 90,75% yaitu memberi pertanyaan pada siswa untuk mengembangkan potensi siswa, sedangkan rata-rata terendah sebesar 73,50% yaitu melakukan identifikasi kecakapan hidup yang dapat dimunculkan melalui materi pelajaran.
2. *Life and career skills* berbasis nilai-nilai Islam siswa Madrasah Aliyah/ Sekolah Menengah Atas secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari persentase rata-rata skor *life and career skills* guru secara keseluruhan sebesar 68,17%. Berdasarkan indikator diperoleh rata-rata tertinggi sebesar 68,50% yaitu indikator *Leadership and Responsibility*, sedangkan rata-rata terendah sebesar 55,50% yaitu pada indikator *Productivity and Accountability*.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa saran berikut.

1. Guru disarankan menggunakan pembelajaran yang dapat mengembangkan *Life and career skills* berbasis nilai-nilai Islam siswa Madrasah Aliyah/ Sekolah Menengah Atas sebagai salah satu alternatif pembelajaran matematika dimadrasah/sekolah. Pembelajaran yang terencana dan didesain agar dapat menggali semua potensi yang dimiliki oleh siswa, melakukan aktivitas

matematika, dan menyusun pemahamannya sendiri. Untuk itu diperlukan bahan ajar yang disusun oleh guru yang dapat memfasilitasi siswa dalam mengembangkan *Life and career skills* berbasis nilai-nilai Islam siswa Madrasah Aliyah/ Sekolah Menengah Atas tersebut.

2. Pada penelitian ini hanya dikaji *Life and career skills* berbasis nilai-nilai Islam siswa Madrasah Aliyah/ Sekolah Menengah Atas yang diukur hanya terbatas pada pemberian butir skala/angket. Untuk itu disarankan pada penelitian lanjutan menggali lebih jauh pada aspek keterkaitan antara keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor melalui tes, skala sikap/angket, dan lembar observasi.

Daftar Pustaka

- Anugrahana. (2012). *Integrasi Kecakapan Hidup Siswa Melalui Pengalaman Belajar Matematika Konteks Dunia Nyata Siswa Di Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY Yogyakarta, ISBN: 978-979-16353-8-7
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm. 54.
- Arsad, N., Osman, K., & Soh, T. (2011). *Instrument development for 21st century skills in Biology*. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 15: 1470–1474
- Depdiknas. (2002). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2002, hlm. 8.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia, hlm. 1034.
- Creswell W John. (2010). *Research Design: Qualitatif, Kuantitatif, and Mixed Methods Approach. Third Edition*. California: SAGE Publication.
- Hartono. Djoko. (2012). *Pengembangan Life Skills Dalam Pendidikan Islam: Kajian Fondasional dan Operasional*. MQA Surabaya. ISBN: 978-602-8115-00-1
- Hasanah, Siti. (2014). *Kajian Implementasi E-Learning Berdasarkan Tingkat Kesiapan Peserta E-Learning Universitas Pendidikan Indonesia*. Repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu.

- Kemendikbud (Juli, 2017). *Inilah Perbedaan Revisi K13 Tahun 2017 dengan RPP K-13 Revisi 2016*. Tersedia online: <http://www.infokemendikbud.com/2017/07/penting-inilah-perbedaan-revisi-k13.html>
- Khayan. (2008). *Manajemen Pengembangan Program Pendidikan Di Man Kebumen I (Studi Tentang Pengelolaan Program Pendidikan Keterampilan/Kecakapan Hidup (Life Skill)*. Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kustiandi, Megasari Rizky dan Putri. (2017). *Pendekatan Life Skill Berbasis Lesson Study Pada Mata Kuliah Statistik Inferensial*”*Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol.10, No.1*
- Mawardi, Imam. (2012). Pendidikan *Life Skills* Berbasis Budaya Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* . Vol. 6, Nomor 2, Oktober 2012
- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Nuansa, Bandung, hlm. 155.
- Moch. Efendi AR. (2009). *“Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup di Pesantren”*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang
- Ongardwich, N., Kanjanawasee, S., & Tuipae, C. (2015). *Development of 21st century skill scales as perceived by students*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*: 737 – 741
- Richardo, R. (2016). *Program Guru Pembelajar: Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru di Abad 21*. Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika. ISBN: 978-602-6122-20-9 hal 777-785 November 2016
- Suyanto. (2008). “Pengantar” dalam A. Mujib dan J. Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, hlm. xii.
- Trilling, Bernie and Fadel, Charles. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, John Wiley & Sons, 978-0-47-055362-6.

- Wahyudin, Rusman & Rahmawati. (2017). *Penguatan life skills dalam implementasi kurikulum 2013 pada SMA di Jawa Barat*. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*
- WHO Programme on Mental Health. (1997). *Life Skills Education in Schools*, WHO, Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse, Geneva, hlm. 1